

Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Era *New Normal*: Bagaimana Peran Keterampilan Sosial?

Citra Dewi Mashita¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Niken Titi Pratitis²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Rahma Kusumandari³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : nikenpratitis@untag-sby.ac.id

Abstract

The learning system, which has been online for almost 2 years since the pandemic has turned offline. This condition is called the new normal, when student learning activities can be carried out face-to-face. These changes have affected students' self-adjustment to learning activities and social interactions at school. The purpose of this study was to determine the relationship between social skills and students' adjustment in the new normal era. This type of research is quantitative research.. The population of this research is the 8th and 9th grade students at SMPN 52 Surabaya totaling 434 students. Subjects were obtained by incidental sampling of 195 students and data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique with the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows version 22. The research instrument was a social skills adjustment scale compiled by the researchers themselves. The results of the analysis using Product Moment reveal that there is a positive and significant relationship between social skills and students' adjustment in the new normal era, which means that the higher the social skills possessed, the better the students' adjustment in the new normal era.

Keywords: *Offline, Learning, New Normal, Self-Adjustment, Social Skills*

Abstrak

Sistem pembelajaran yang hampir 2 tahun terjadi pandemi secara daring berubah menjadi luring. Kondisi ini disebut new normal, ketika kegiatan belajar siswa sudah bisa dilakukan secara tatap muka. Perubahan yang terjadi ini mempengaruhinya dalam penyesuaian diri siswa baik terhadap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa di era new normal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas 8 dan 9 di SMPN 52 Surabaya berjumlah 434 siswa. Subjek diperoleh dengan incidental sampling sebesar 195 siswa dan data dianalisis dengan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 22. Instrumen penelitian yaitu skala penyesuaian diri keterampilan sosial yang disusun peneliti sendiri. Hasil analisis menggunakan Product Moment mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa di era new normal, yang berarti semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki, maka semakin baik penyesuaian diri siswa di era new normal.

Kata Kunci : *Keterampilan Sosial, Luring, New Normal, Pembelajaran, Penyesuaian Diri*

Pendahuluan

Selama 2 tahun terakhir mengalami Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh besar pada pendidikan yang mengakibatkan siswa tidak bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung. Pendidikan di masa Pandemi Covid-19 terus berlangsung dengan strategi penutupan sekolah untuk mencegah penularan virus Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak membuat pemerintah berhenti membuat kebijakan-kebijakan baru agar sekolah tetap melaksanakan pembelajaran. Keputusan yang dikeluarkan pemerintah ini yaitu mendukung pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tanpa tatap muka secara daring sebagai tujuan untuk mencapai ketercapaian tujuan pendidikan agar tetap berjalan.

Sistem belajar daring dipilih sebagai upaya pemerintah untuk mencegah rantai penularan virus Covid-19 yang meluas ketika pandemi Covid-19 berlangsung Sistem belajar yang berubah awalnya pembelajaran tatap muka menjadi tanpa tatap muka. Selama pandemi, di satu sisi ternyata mengakibatkan siswa kurang bisa menerima materi yang diberikan oleh guru (Putra, 2021). Bahkan meski telah dilaksanakan menggunakan berbagai cara seperti menggunakan *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, *google classroom* atau email, tetap saja belum sepenuhnya maksimal (Ningsih, Asmidaryani, & Emirawati, 2022).

Seiring berjalannya waktu, dengan meredanya pandemi Covid-19, pemerintah mulai membuka atau mengizinkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Siswa tetap dapat belajar di kelas pada masa pandemi Covid-19 dengan bertahap. Pembelajaran era new normal secara terbatas dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan (Astuti, dkk, 2022), sehingga siswa yang masuk di dalam kelas juga terbatas. Sekolah biasanya membagi menjadi dua sesi berdasarkan nomor absen siswa. Pembelajaran seperti ini menjadikan siswa tidak fokus menerima pelajaran dan materi yang diberikan tidak tuntas karena durasi waktu belajar di kelas yang sangat pendek (Siregar & Rahmulyani, 2022). Kondisi ini tentu juga tetap berdampak terutama ketika siswa harus membatasi dan menjaga jarak untuk mencegah penularan virus Covid-19. (Astuti, dkk, 2022).

Ketika badai Covid mulai mereda, pemerintah mulai membuka atau mengizinkan pembelajaran tatap muka dengan kapasitas 100% sudah di sejumlah wilayah Indonesia (Halimah, dkk, 2022). Kegiatan belajar secara tatap muka ini diharapkan dapat mengembalikan kompetensi belajar maupun berinteraksi yang hilang selama pembelajaran daring, interaksi komunikasi lebih mudah, dan meminimalisir tekanan psikologis siswa saat belajar di rumah (Powa, Tambunan & Limbong, 2021).

Faktanya, perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring dan justru membuat hasil belajar siswa menurun, terutama karena proses transisi dan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya memperhatikan dan cenderung pasif (Ilmi & Puspita, 2022). Di masa transisi tersebut, guru harus lebih ekstra dalam menyampaikan materi kepada siswa, sementara siswa sulit untuk fokus menerima materi setelah sebelumnya terbiasa dengan sistem daring. Sistem pembelajaran yang kembali ke sistem tatap muka di mana siswa bertemu kembali dengan guru di kelas dan berinteraksi kembali dengan teman-temannya sehingga membutuhkan penyesuaian diri yang lebih kompleks (Fatah, dkk, 2021). Kondisi inilah yang memerlukan adaptasi agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan baru di lingkungan sekolah baik itu dalam pembelajaran maupun interaksi sosialnya (Astuti, dkk, 2022).

Bahkan faktanya, penyesuaian diri siswa di era *new normal* memberikan efek pada penyesuaian diri siswa. Seperti yang di sebutkan Hardiansyah, dkk (2021) dalam penelitiannya bahwa perubahan sistem pembelajaran yang dialami berdampak pada penyesuaian diri siswa. Beberapa siswa masih kurang menguasai materi serta tampak penurunan moral atau perilaku siswa. Ini ditunjukkan pada siswa yang cenderung tidak mengikuti aturan, berkata tidak sopan, sikap individual, serta kurang perhatian dalam interaksi siswa dengan guru dan teman. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan internet secara berlebihan oleh siswa, sehingga berdampak dalam komunikasi, keterampilan sosial serta akademik individu.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 114 siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 52 Surabaya, menunjukkan bahwa banyak siswa kurang mampu menyesuaikan diri dalam saat pembelajaran luring kembali berlangsung. Beberapa siswa tidak membawa buku pelajaran, tidur di dalam kelas ketika guru menerangkan, tidak fokus dan tidak konsentrasi saat pembelajaran, kurang aktif di kelas, dan bahkan beberapa siswa sering izin tidak masuk sekolah, serta tidak semangat belajar. Hal ini juga terungkap melalui wawancara pada salah satu guru menyatakan banyak siswa datang terlambat ke sekolah, tidak konsentrasi saat pelajaran, asyik bermain gadget ketika guru mengajar, sering tidak masuk sekolah, dan tidur di dalam kelas ketika guru mengajar. Siswa SMP Negeri 52 Surabaya, sendiri ketika diwawancarai menyebutkan bahwa mereka sering tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru, sering mengantuk ketika pelajaran, dan susah bangun pagi.

Begitu juga, hasil survei yang dilakukan peneliti pada 42 siswa di SMP Negeri 52 Surabaya menunjukkan bahwa 40,5% siswa yang melalui angket terbuka menjawab tidak betah di dalam kelas 40,48%, sebanyak 7,14% menjawab tidak memiliki teman dekat di dalam kelas, sebanyak 40,48% menjawab tidak sefrekuensi dengan teman kelas, sebanyak 90,48% menjawab ingin cepat-cepat pulang setelah sekolah, dan sebanyak 30,95% menjawab tidak dapat memahami pembicaraan teman selama di kelas. Hasil survei tersebut menggambarkan betapa lemahnya adaptasi siswa di SMP Negeri 52 Surabaya setelah belajar bertatap muka kembali setelah lebih dari 2 tahun para siswa tersebut belajar di rumah.

Berdasarkan fakta di lapangan ini menunjukkan betapa lemahnya penyesuaian diri siswa di era *new normal*. Masa *new normal* ini yaitu kembalinya kebiasaan aktivitas normal seperti pembelajaran tanpa tatap muka (*daring*) ke tatap muka (*luring*), pandemi tidak bisa bertemu teman dan guru berubah dapat bertemu kembali, serta penggunaan protokol kesehatan berubah tidak diwajibkan penggunaannya. Era *new normal* ini mengharuskan siswa dapat menyesuaikan dirinya baik itu dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial siswa di sekolah.

Penyesuaian diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disebutkan Soeparwoto (2004) yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri individu tersebut meliputi motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu tersebut meliputi keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial. Tuntutan penyesuaian diri pada siswa di era *new normal* ini diperlukan, seperti yang disebutkan Kusumaningsih & Mulyana, (2013) bahwa tidaklah mudah. Melalui siswa-siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri menjadi rendah diri, mudah berkelahi, melanggar tata tertib, menentang guru, tidak melaksanakan tugas sekolah, membolos, dan terlambat datang sekolah.

Keterampilan sosial yang tinggi akan membantu siswa untuk mengarahkan tindakannya agar dapat menyesuaikan diri di era *new normal*. Kemampuan yang diharapkan yaitu siswa berani menjalin hubungan dengan orang lain, berani menyampaikan pendapat, menjalin hubungan kerja sama, mampu merasakan yang dirasakan orang lain, memiliki tanggung jawab, serta mampu mengendalikan emosi dan berperilaku dengan baik. Hal ini akan menjadikan siswa lebih percaya diri dan terbuka ketika berhadapan dan menjalin hubungan dengan kelompok maupun lingkungan, sehingga tidak terjadi siswa merasa dikucilkan dari lingkungan dan dapat beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan yang diharapkan pada era *new normal*.

Hurlock (1972) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang baik salah satunya dipengaruhi oleh keterampilan sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan lingkungan di sekitarnya (Cartledge & Milburn, 1992). Menurut Michelson, dkk (2013) keterampilan sosial atau *social skills* adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal, dan pola pikir yang positif.

Damra (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterampilan sosial memiliki pengaruh yang efektif untuk membantu individu dengan kesulitan bergaul. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa karena akan

membantunya dalam menjalankan aktivitas di situasi sosial, menghindari perilaku maladaptif, dan permasalahan sosial sehingga mampu melakukan interaksi sosial yang positif dan adaptif. Siswa yang memiliki keterampilan sosial akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada khususnya dalam lingkungan kelas atau sekolah, sehingga tidak terjadi individu yang terisolir, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain atau susah bergaul di dalam sekolah (Hadi, Siring & Aryani, 2018).

Perilaku asertif memberikan gambaran siswa untuk berani menyampaikan pendapat dengan orang lain dengan tujuan agar bisa menjalin hubungan dekat dengan orang lain serta sebagai sarana untuk bertukar timbal balik informasi, pengetahuan dan pemahaman. Kerjasama antar siswa ini untuk berinteraksi dengan orang lain dan tercipta kekompakan serta kebersamaan. Berempati ini mendorong siswa untuk memahami diri sendiri maupun orang lain serta menjadi peduli dengan keadaan orang lain. Tanggung jawab siswa perlu ditingkatkan agar memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan dan disiplin dengan aturan-aturan di sekolah serta tugas-tugas yang diberikan. Pengendalian diri siswa agar mampu mengekspresikan perasaannya dan mengendalikan emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan teman-temannya

Berdasarkan penjelasan penelitian ini disimpulkan bahwa dari beberapa aspek keterampilan sosial ini siswa diharapkan meningkatkannya, sehingga permasalahan penyesuaian diri di era *new normal* dapat di minimalisir agar bisa berjalan dengan baik serta siswa tidak merasa terisolasi dari lingkungan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi dan signifikansi antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa di era *new normal*. Asumsinya, semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki siswa maka semakin baik penyesuaian dirinya. Semakin rendah keterampilan sosial yang dimiliki siswa maka akan semakin buruk penyesuaian dirinya.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan melihat ada tidaknya hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa di era *new normal*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 52 Surabaya kelas 8 dan 9 Surabaya berjumlah 434 siswa. berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa kurang lebih 2 tahun sekolah tidak melakukan pembelajaran tatap muka, salah satunya pada siswa kelas 8 dan 9 di SMP Negeri 52 Surabaya. Siswa tersebut mengalami sistem pembelajaran tanpa tatap muka atau daring, selanjutnya berganti dengan pembelajaran tatap muka terbatas hanya 50%, dan terakhir atas kebijakan pemerintah berubah sistem pembelajaran tatap muka 100% dengan menggunakan protokol kesehatan. Berdasarkan penjabaran ini siswa SMP kelas 8 dan 9 memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Penetapan jumlah subjek penelitian dilakukan dengan bantuan tabel Krejcie pada signifikansi 5% dari untuk menetapkan kuota subjek penelitian sebanyak 195 siswa dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *incidental sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi yaitu skala penyesuaian diri dan skala keterampilan sosial. Skala penyesuaian diri menggunakan Haber dan Runyon (1984), terdiri dari 5 aspek yaitu persepsi yang tepat terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri yang positif, kemampuan mengekspresikan perasaan, dan hubungan interpersonal yang baik. Skala keterampilan sosial menggunakan Gresham & Elliott (1990), terdiri dari 5 aspek yaitu asertif, kerjasama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri.

Hasil

Data Demografi

Berdasarkan gambaran demografi subjek penelitian mendapatkan 195 responden yaitu siswa kelas 8 dan 9 di SMP Negeri 52 Surabaya.

Tabel 1. Hasil Data Demografi

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	85	43,6%
Perempuan	110	56,4%
Total	195	100%

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Tabel 1. menjelaskan bahwa terdapat 195 responden, sebanyak 43,6% responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 56,4% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil tersebut responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah jenis kelamin perempuan.

Data Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategorisasi data adalah mengkategorikan keseluruhan kelompok kategori sebagai landasan variabel penelitian. Berdasarkan dari hasil skor kategori di peroleh pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Data Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 113,9	30	15,4%
Sedang	114 < x < 150	130	66,7%
Tinggi	>150	35	17,9%
N		195	

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Hasil persentase yang diperoleh dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa kategori rendah berada pada rentang di bawah 113,9. Kategori sedang berada pada rentang 114 hingga 150 dan kategori tinggi berada pada rentang 150 ke atas. Hasil yang didapatkan pada kategori rendah sebanyak 30 siswa (15,4%), kategori sedang sebanyak 130 siswa (66,7%), dan kategori tinggi sebanyak 35 siswa (17,9%). Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa dari 195 siswa, sebagian besar memiliki persentase penyesuaian diri kategori sedang yaitu sebanyak 130 siswa.

Data Kategorisasi Keterampilan Sosial

Tabel 3. Hasil Data Kategorisasi Keterampilan Sosial

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 117,9	32	16,4%
Sedang	118 < x < 150	137	70,3%
Tinggi	>150	26	13,3%
N		195	

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Hasil persentase yang diperoleh dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa kategori rendah berada pada rentang di bawah 117,9. Kategori sedang berada pada rentang 118 hingga 150 dan kategori tinggi berada pada rentang 150 ke atas. Hasil yang didapatkan pada kategori rendah sebanyak 32 siswa (16,4%), kategori sedang sebanyak 137 siswa (70,3%), dan kategori tinggi sebanyak 26 siswa (13,3%). Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa dari 195 siswa, sebagian besar memiliki persentase keterampilan sosial kategori sedang yaitu sebanyak 137 siswa.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yang dianalisis dengan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 22*. Apabila nilai signifikansi diatas 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Z Kolmogorov Smirnov	p	Keterangan
0,041	0,200	Berdistribusi normal

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan bantuan program *SPSS for windows*, diperoleh nilai signifikansi $p=0,200$ ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen apakah mempunyai hubungan yang linear atau tidak linear. Prasyarat uji linearitas yaitu (1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah linear. (2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah tidak linear. Pengujian linearitas penelitian ini bantu dengan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 22*.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

F <i>Deviation from linearity</i>	p	Keterangan
1,257	0,138	Linear

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial diperoleh nilai signifikan sebesar 0,138 ($p>0,05$), artinya ada hubungan yang linear antara penyesuaian diri dengan keterampilan sosial.

Uji Product Moment

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 22*. Hasil uji korelasi untuk membuktikan hipotesis tentang adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Hasil Uji Product Moment

rx _y	p	Keterangan
-----------------	---	------------

0,627	0,000	Sangat Signifikan
-------	-------	-------------------

Sumber : Output Analisis SPSS versi 22

Korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkorelasi positif yang signifikan terhadap penyesuaian diri dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,627 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis menunjukkan penyesuaian diri berkorelasi positif dengan keterampilan sosial pada siswa di era new normal dapat diterima. Artinya, semakin tinggi keterampilan sosial maka akan semakin baik penyesuaian dirinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka semakin buruk penyesuaian dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri, menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial siswa, maka akan semakin baik penyesuaian diri siswa tersebut. Seperti dijelaskan (Nikooyeh, dkk, 2017) bahwa tingginya keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri siswa di sekolah yang terbukti menguatkan individu untuk masuk ke dalam kelompok sebaya. Siswa jika memiliki keterampilan sosial akan mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah, sehingga siswa akan mendapatkan penerimaan sosial yang baik (Hadi, dkk, 2018).

Penelitian Ghofinayah & Setiowati (2017). Penelitian yang dilakukan tersebut tentang kematangan emosi dan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri. Penelitian tersebut melibatkan subjek 170 santri pondok pesantren Daar Al Furqon Kudus dengan rentang usia 13-22 tahun dan tinggal di pondok maksimal 2 tahun. Subjek penelitian dipilih menggunakan *simple random sampling*. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji korelasi parsial dan hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan mengontrol variabel keterampilan sosial, disamping itu ada hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri dengan mengontrol kematangan emosi. Ghofinayah & Setiowati (2017), menjelaskan bahwa keterampilan sosial positif dapat membantu individu dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sosial.

Interaksi sosial yang baik dapat membantu adaptasi siswa dengan tepat karena kemampuan mengendalikan emosi, berpikir objektif, berkomunikasi dengan orang lain dan mengikuti norma-norma lingkungan, sehingga siswa dapat menyelaraskan antara tuntutan dari dalam diri dengan lingkungan, maka akan tercapai penyesuaian yang tepat (Ghofinayah & Setiowati, 2017). Dimilikinya keterampilan sosial, memungkinkan seseorang membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman. Individu yang memiliki keterampilan sosial dapat membantu mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan orang lain sehingga dapat diterima lingkungannya (Goleman, 2006).

Kemampuan keterampilan sosial ini untuk mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat, dan kepekaan sosial. Pentingnya keterampilan sosial dimiliki siswa dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap serta perilaku sosial siswa menjadi lebih baik (Bali, 2017). Mengembangkan keterampilan sosial secara efektif dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sosial siswa di sekolah. Perilaku yang diharapkan yaitu bagaimana mengontrol perilaku di sekolah, bersikap asertif, hormat kepada guru, ikut dalam kerjasama, serta memahami yang dirasakan oleh orang lain (Damra, 2021).

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial dan memungkinkannya untuk diterima oleh teman sebaya,

mengembangkan persahabatan, memelihara hubungan yang akrab dengan teman sebaya, mampu memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat di lingkungan sekolah, dan lebih baik secara akademis (Diahwati, 2016). Hal ini menggambarkan ketika siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi, siswa tersebut akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, kelompok ataupun kondisi yang baru, sehingga mereka dapat menjalin hubungan, berkomunikasi, bekerjasama, berempati, bertanggung jawab serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Kesimpulan

Penelitian ini diperoleh sebanyak 195 responden siswa di SMP Negeri 52 Surabaya dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *incidental* sampling dan dilakukan dengan bantuan tabel Krejcie. Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri. Hasil analisis data menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for windows versi 22*, menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa di era *new normal*, yang berarti semakin tinggi keterampilan sosial maka akan semakin baik penyesuaian dirinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka semakin buruk penyesuaian dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa yang kurang penyesuaian dirinya diharapkan dengan meningkatkan keterampilan sosialnya melalui keaktifan mereka di organisasi intra sekolah seperti OSIS, ekstrakurikuler, pramuka, bakti sosial atau project sosial untuk menjalin hubungan serta dapat beradaptasi dengan baik. Bagi sekolah dapat lebih memperhatikan keterampilan sosial dapat mempengaruhi peningkatan penyesuaian diri, maka pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi serta menyediakan sarana dan prasarana agar siswa dapat mengembangkan kemampuan keterampilan sosialnya di sekolah, seperti membuat kegiatan agar dapat menjalin hubungan dekat dengan teman. Serta, bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan ada faktor lainnya yaitu melakukan penelitian di lokasi yang berbeda, memperluas jumlah populasi dan sampel, dan penambahan variabel bebas yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri misalnya kemandirian, kemampuan kreativitas, kematangan emosi, dan lain sebagainya.

Referensi

- Astuti, T., Junaedi, A., Aeni, K., Sari, D. P., Holi, I., Hawa, H., & Jelani, J. (2022). Strategi Adaptasi Sosial Siswa di Sekolah Dasar Pada Era New Normal. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 120-128.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.19>
- Cartledge, P., & Milburn. (1992). *Keterampilan Sosial*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Damra, H. R. (2021). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Sosial Di Sekolah Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 33-42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.228>
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612-1620. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i8.6682>
- Fatah, V. F., Susanti, S., Ariyanti, M., & Nursyamsiyah, N. (2021). Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama SMP Di masa Pandemi Covid 19. *JKEP*, 6(2), 232-239. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i2.792>
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.1.1-16>
- Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 4(1).
- Halimah, N., Azhar, A. R., Suluhiah, A., Berseri, G. E., Riasahni, I., & Rahmatullah, M. A. (2022). Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi COVID-19 Studi Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al-Gina Pakuhaji Kabupaten Tangerang. *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72-81.
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran daring ke luring pada masa pandemi COVID-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840-5852. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development*. McGraw Hill. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ilimi, A. R. M., & Puspita, E. (2022). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SMA Pada Era Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*, 6(1), 1-4. <https://doi.org/10.33024/jrets.v6i1.5749>
- Kusumaningsih, M. R. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- Michelson, L., Sugai, D. P., Wood, R. P., & Kazdin, A. E. (2013). *Social skills assessment and training with children: An empirically based handbook*. Springer Science & Business Media.
- Nikooyeh, E., Zarani, F., & Fathabadi, J. (2017). *The mediating role of social skills and sensation seeking in the relationship between trait emotional intelligence and school adjustment in adolescents*. *Journal of Adolescence*, 59, 45-50. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.05.012>
- Ningsih, W., Asmidaryani & Emirawati. (2022). Tantangan Dan Kesulitan Guru, Orang Tua Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19: Indonesia. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.53398/jm.v5i1.116>
- Putra, A. S. (2021). Perbandingan efektivitas sistem pembelajaran online dan offline di era new normal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 304-311).
- Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 100-111. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3274>
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES